

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki iklim tropis yang baik serta memiliki lahan perkebunan yang cukup luas sekitar 914.051 hektar dan merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Data dari pemerintah seperti Badan PBB untuk Pangan dan Pertanian (FAO) menyebutkan bahwa pada tahun 2014 produksi kakao di Indonesia mencapai sekitar 720.000 ton per tahun (Sindonews, 2014). Jumlah ini mampu menyumbang sekitar 16% pemasok utama kakao secara global. *International Cocoa Organization* (iCCo) menyatakan bahwa dalam 5 tahun terakhir, permintaan kakao meningkat sekitar 5% per tahun. iCCo memperkirakan konsumsi kakao di Indonesia, India dan Cina akan mencapai 1 kg per kapita per tahun sehingga akan ada tambahan sekitar 2,2 juta ton biji kakao per tahun (Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian, 2013). Melimpahnya produksi kakao dan permintaan ini menyebabkan kakao mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia dan dapat berkembang pesat di masa depan.

Persaingan di pasar dunia yang semakin ketat menuntut tantangan dalam kemampuan peningkatan produksi kakao yang semakin keras dalam segi jumlah, mutu, produktivitas dan efisiensi, mulai dari tahap produksi hingga pemasaran. Rancangan pendirian pabrik pengolahan biji kakao ini merupakan pabrik multi produk. Produk yang dihasilkan yaitu bubuk kakao, lemak kakao dan coklat batang dengan kapasitas 1.000 kg biji kakao kering per siklus. Pabrik ini membuat ketiga produk tersebut sebagai variasi produk olahan kakao.

Pabrik lokal juga dapat menunjang program pemerintahnya dengan membeli biji kakao dari petani dengan harga yang sesuai dan dapat menjaga kesinambungan pasokan biji kakao serta menghasilkan produk dengan kualitas terbaik. Pemilihan kapasitas bahan baku sebanyak 1.000 kg/siklus karena Indonesia masih mengandalkan biji kakao sebagai komoditi ekspor dibanding produk olahannya, selain itu tingkat konsumsi produk olahan kakao masyarakat Indonesia tidak terlalu tinggi, sehingga bahan baku 1.000 kg biji kakao kering/siklus dapat memenuhi permintaan akan produk olahan kakao.

Pendirian suatu industri perlu dilakukan perencanaan terlebih dahulu untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan pabrik yang dapat diperoleh apabila pabrik beroperasi secara efisien dan efektif. Analisa ekonomi merupakan faktor utama yang dipertimbangkan dalam pendirian pabrik. Kelayakan sebuah pendirian sebuah pabrik dinilai dari perhitungan keuntungan atau kerugian yang diperoleh. Beberapa analisa ekonomi yang dapat digunakan untuk menilai kelayakan suatu perencanaan pendirian pabrik adalah *Rate of Return* (laju pengembalian modal), *Pay out Period* (waktu pengembalian modal) dan *Break Event Point* (titik impas).

Unit pengolahan kakao multi produk ini direncanakan akan didirikan sebanyak satu unit pabrik yang berlokasi di Jalan Raya Garum, Desa Garum, Kecamatan Bence, Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Kota Blitar memiliki sumber perkebunan biji kakao yang cukup besar dan tersebar hampir di setiap sudut kotanya, serta tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pekerja, sarana transportasi, komunikasi dan utilitas yang memadai.

1.2. Tujuan Penulisan

Penyusunan Tugas Perencanaan Unit Pengolahan Pangan bertujuan untuk merencanakan dan merancang pendirian unit pengolahan industri coklat multi produk dengan kapasitas produksi sebesar 1.000 kg biji kakao kering per siklus, serta mengevaluasi kelayakannya dari aspek teknis, manajemen dan ekonomis.